

Analisis Komparatif Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Ariyanti Mareta Ismail¹, Rahma Afifah²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman; ariyantimismail@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman; rahmaafifah2003@gmail.com

Excellent :
Journal Of Islamic Studies

Vol 3 No 1, May 2026

Hal : 331-343

Received: 19 January 2025

Accepted: 20 April 2026

Published: 31 May 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract:

Differences in student learning styles have long been a focal point in education; however, comprehensive studies examining these differences across various educational levels remain limited. This research aims to examine and compare the characteristics of student learning styles at the Elementary, Junior High, and Senior High School levels. Utilizing a Systematic Literature Review (SLR) methodology, this study conducts a systematic review and critical analysis of previous research. The findings indicate that learning styles in elementary school students are distributed across three primary categories: visual, auditory, and kinesthetic. In contrast, Junior High School students show a higher prevalence of visual and auditory styles. Similarly, the Senior High School level is dominated by visual and auditory preferences. These differences in learning styles are not static but are influenced by various factors. Ultimately, this study emphasizes the importance of a paradigm shift—moving away from rigid learning style categorization toward a multimodal instructional approach.

Keywords: Learning style, Differences in learning style SD, SMP, SMA, Multimodal approach.

Abstract :

Perbedaan gaya belajar siswa telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, namun kajian yang menelaahnya secara komprehensif lintas jenjang pendidikan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan karakteristik gaya belajar siswa pada jenjang Sekolah Dasar SD, SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan System Literautre Riview (SLR) yaitu kajian literatur sistematis dan analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini yaitu gaya belajar siswa SD didominasi oleh ketiga gaya belajar, meliputi visual, auditori, dan kinestematik. Sedangkan untuk jenjang SMP yang paling tinggi yaitu gaya belajar visual dan auditori. Namun untuk jenjang SMA didominasi oleh visual dan auditori. Perbedaan gaya belajar ini tidak bersifat tetap melainkan dipengaruhi oleh banyak hal. Namun penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dari pengelompokan gaya belajar yang kaku menuju pendekatan pembelajaran multimodal.

Keywords : Gaya belajar, perbedaan gaya belajar SD, SMP, SMA, Pendekatan multimodal

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai gaya belajar siswa kembali menguat seiring meningkatnya perhatian terhadap kualitas pembelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA. Gaya belajar dipahami sebagai kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi pembelajaran, seperti melalui visual, auditori, maupun kinestetik. Perubahan besar pada sistem pembelajaran pascapandemi turut memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi. Transformasi pembelajaran akibat pandemi telah mengubah pengalaman belajar siswa secara signifikan dan menuntut pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel serta berpusat pada siswa (UNESCO, 2022).

Fenomena tersebut juga tercermin dalam data pendidikan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Namun, peningkatan akses ini belum sepenuhnya diiringi oleh pemerataan kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa (BPS, 2023). Sedangkan pada tahun 2024 mencatat masih adanya kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah dan antarjenjang, yang salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola keberagaman karakteristik belajar siswa (BPS, 2024).

Masalah utama yang muncul di lapangan adalah praktik pembelajaran yang cenderung seragam dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa. Ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dapat berdampak pada rendahnya motivasi, keterlibatan belajar, dan pemahaman materi, terutama pada siswa SMP dan SMA yang mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks (Pratama & Suryani, 2022). Sementara itu, pada jenjang SD, pendekatan pembelajaran yang kurang variatif berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan minat belajar anak usia dini.

Di sisi lain, penerapan gaya belajar dalam pembelajaran menunjukkan adanya perdebatan. Menurut (Kirschner & van Merriënboer, 2023) bahwa penyesuaian metode mengajar secara kaku berdasarkan kategori gaya belajar tertentu belum tentu meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, pemahaman tentang perbedaan cara belajar tetap penting sebagai dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, bervariasi, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian

untuk menunjang prestasi belajar siswa maka diperlukannya metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, gaya belajar siswa juga disesuaikan dengan perkembangan siswa di setiap jenjang sekolah. Tidak hanya itu keragaman karakteristik peserta didik sebagai manusia juga menentukan gaya belajar, sebagaimana diperjelas dalam Q.S. Al Isra' ayat 84 yang isinya adalah :

سَنِيلاً أَهْدَىٰ هُوَ يَمْنُ أَعْلَمُ فَرُبُّكُمْ شَاكِلَتِهِ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قُلٍّ

“Artinya: Katakanlah: Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” QS. Al-Isra' [17]: 84.

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa keragaman karakteristik manusia merupakan salah satu realitas fundamental yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan. Al-Qur'an memberikan isyarat mengenai adanya perbedaan karakteristik individu. Ayat tersebut, khususnya melalui konsep syākilah, memberikan perspektif bahwa manusia memiliki keadaan, karakter, kecenderungan, dan disposisi yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam konteks pendidikan, keragaman tersebut menjadi pertimbangan penting dalam memahami bagaimana peserta didik menerima, mengolah, dan merespons pengalaman belajar.

Perspektif tersebut memiliki relevansi dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menempatkan karakteristik peserta didik sebagai salah satu aspek penting dalam perancangan pembelajaran. Perbedaan karakteristik peserta didik dapat tercermin dalam preferensi, kecenderungan, kesiapan, minat, serta cara mereka berinteraksi dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik belajar peserta didik menjadi penting agar proses pembelajaran tidak dibangun atas asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kebutuhan dan kecenderungan belajar yang sama.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai gaya belajar di jenjang SD, SMP, dan SMA menjadi penting dan relevan bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas. Karena gaya belajar siswa dapat menjadi tolak ukur pertama bagi siswa untuk memahami materi pelajaran di sekolah, sehingga menjadi penentu dalam hasil belajar

siswa (Khairani, 2024). Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengulas bagaimana gaya belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta menegaskan urgensi pemahaman gaya belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan kontekstual bagi siswa Indonesia.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode System Literature Review (SLR), System Literature Review (SLR) merupakan suatu metode yang sistematis untuk menyusun dan menganalisis literatur yang ada tentang suatu topik penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis bukti – bukti yang relevan dari berbagai penelitian sebelumnya, buku – buku yang relevan, dan berita yang dapat memberikan informasi penting dalam mengkaji gaya belajar siswa secara komprehensif.

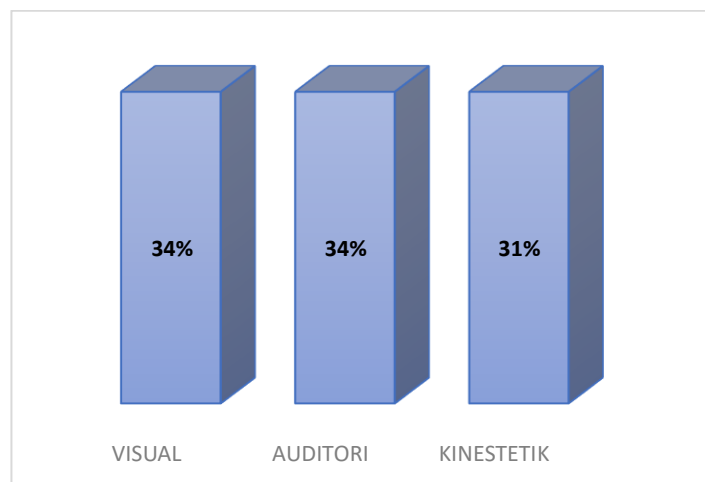
Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sebanyak mungkin yang sesuai dengan gaya belajar siswa, literatur yang digunakan mencakup penelitian yang terbit 5 – 10 tahun kebelakang, buku – buku yang sesuai dengan gaya belajar serta informasi – informasi penting yang ada di media sosial. Literatur yang dicari secara sistematis dengan kata kunci yang berkaitan dengan gaya belajar, karakteristik gaya belajar siswa SD, SMP, SMA, dan gaya belajar multimodal sebanyak mungkin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema utama, permasalahan, serta implikasi penerapan gaya belajar dalam praktik pembelajaran lintas jenjang. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, sehingga hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendukung tujuan penelitian dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA memiliki karakteristik gaya belajar yang beragam dan tidak dapat diseragamkan dalam satu pendekatan pembelajaran. Pada jenjang SD, siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran audio, visual dan kinestetik, seperti penggunaan media gambar, permainan, dan aktivitas langsung. Pada jenjang SMP, siswa mulai

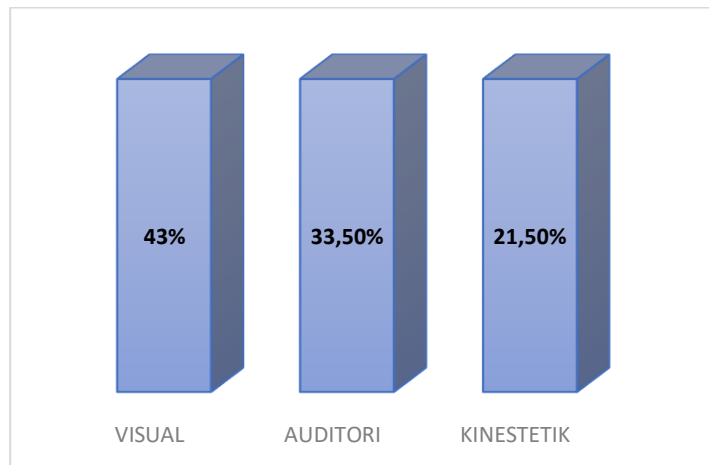
menunjukkan kombinasi gaya belajar visual dan auditori, namun masih membutuhkan variasi metode agar tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, pada jenjang SMA, gaya belajar siswa menjadi lebih kompleks dan beragam, dengan kecenderungan membutuhkan pembelajaran yang mendorong diskusi, analisis, dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase gaya belajar siswa SD umumnya didominasi oleh ketiga gaya belajar yang meliputi tipe auditori (mendengar), tipe visual (melihat) dan tipe kinestetik (gerak), persebaran persentase cukup merata seperti gaya belajar visual (34%), auditori (34%), dan kinestetik (31%) dapat dilihat pada gambar 1,1 (Hamama, Saputra, & Setyowati, 2024; Yulianci, Nurjumiati, & Asriyadin, 2020).



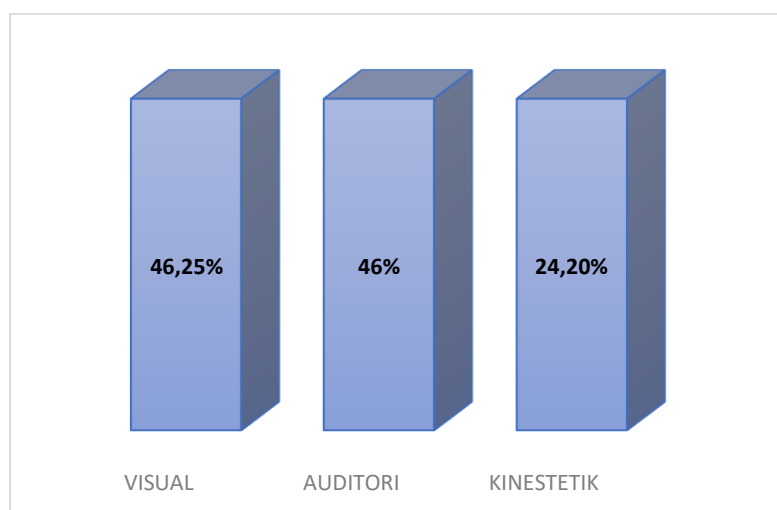
Gambar 1. Persentase Gaya Belajar Siswa SD
(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026).

Berdasarkan beberapa data hasil penelitian di atas diperoleh informasi bahwa gaya belajar siswa SMP umumnya didominasi oleh gaya belajar visual dan auditori, dengan persentase visual sebesar 40 – 46%, auditori sebesar 30 – 37%, dan kinestetik sebesar 15 – 28%, rata – rata persentase gaya belajar siswa SMP dapat dilihat pada gambar 1.2. Akan tetapi siswa SMP banyak yang memiliki gaya belajar campuran (multimodal) (Ali, 2023; Tunnisa & Fauziah, 2023; Azizah & Widyaetono, 2024).



Gambar 2. Persentase Gaya Belajar Siswa SMP
(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026).

Sedangkan untuk persentase gaya belajar siswa SMA umumnya didominasi oleh gaya belajar visual dan auditori, namun gaya belajar visual seringkali menjadi yang tertinggi, untuk gaya kinestetik cenderung lebih rendah namun tetap signifikan (Azizah & Widyaetono, 2024). Persentase dari masing – masing gaya belajar yaitu 37,5 – 53% untuk visual, 37 – 55% untuk auditori dan 17 – 31,25% untuk kinestetik dapat dilihat pada gambar 1.3 (Azizah & Widyaetono, 2024; Khoerun, Sumarna, & Permana, 2024; Ramadhani & Purba, 2024). Namun perlu kita ketahui bahwa banyak siswa yang memiliki gaya belajar campuran (Visual – Auditori, atau Auditori – Kinestetik), gaya belajar ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Khoerun, Sumarna, & Permana, 2024).



Gambar 3. Persentase Gaya Belajar Siswa SMA
(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026).

Berdasarkan gambar di atas diperoleh informasi bahwa hasil persentase gaya belajar siswa setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki perbedaan yang signifikan terutama untuk pendidikan SD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan ciri khas dari siswa untuk memahami informasi dari materi pelajaran, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda – beda, perbedaan ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa untuk peningkatan keberhasilan siswa maka harus menerapkan metode pembelajaran yang mencakup gaya belajar siswa. Metode pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor (Ismail, Amelia, & Ekanara, 2021). Pada proses pembelajaran masih ditemukan kesenjangan capaian hasil belajar, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah keterbatasan guru dalam mengelola keberagaman karakteristik belajar siswa. Praktik pembelajaran yang dominan bersifat seragam dan berorientasi pada penyampaian materi menyebabkan sebagian siswa kurang terfasilitasi sesuai dengan cara belajarnya.

Beberapa temuan penelitian kami menitikberatkan pada pemahaman gaya belajar siswa sebagai fenomena yang berkembang secara dinamis seiring dengan jenjang pendidikan, usia, serta tuntutan akademik yang dihadapi. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa gaya belajar siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA tidak dapat dipandang sebagai kategori yang bersifat tetap, melainkan sebagai kecenderungan belajar yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, lingkungan belajar, serta pengalaman akademik yang dialami siswa (Pratama & Suryani, 2022).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga proses belajar akan lebih efektif apabila disertai dengan pengalaman langsung, penggunaan media visual, media suara, serta aktivitas kinestetik (lihat gambar 1.1). Menurut Piaget dalam (Susanto, 2021) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui benda konkret, gambar, permainan edukatif, dan kegiatan yang melibatkan gerak. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah berpotensi membuat siswa kurang terlibat secara aktif dan kesulitan memahami materi secara utuh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari & Kurniawan, 2021) menyatakan bahwa

pembelajaran berbasis aktivitas dan visual mampu meningkatkan minat serta pemahaman belajar siswa SD secara signifikan.

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karakteristik gaya belajar siswa mulai mengalami perubahan. Siswa SMP berada pada masa transisi dari berpikir konkret menuju berpikir formal, sehingga membutuhkan kombinasi antara pendekatan visual, auditori, dan diskusi sederhana. Dengan demikian sesuai dengan gambar 1.2 bahwa gaya belajar siswa SMP lebih dominan gaya belajar visual, kemudian diikuti auditori, dan paling rendah yaitu kinestetik. Selain itu siswa SMP memiliki gaya belajar campuran seperti gaya belajar multimodal (Yulianci, Nurjumiati, & Asriyadin, 2020). Menurut Slameto (2020) pada fase ini siswa mulai mampu menerima penjelasan yang lebih abstrak, namun tetap membutuhkan variasi metode agar motivasi belajar tetap terjaga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa cenderung menurunkan keterlibatan belajar, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Hidayat (2022) yang menyebutkan bahwa keberagaman strategi pembelajaran di jenjang SMP berpengaruh terhadap konsentrasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa.

Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), gaya belajar siswa menjadi semakin kompleks dan beragam. Siswa SMA dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis dalam memahami materi pelajaran. Menurut Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran di jenjang ini seharusnya lebih menekankan pada diskusi, pemecahan masalah, analisis kasus, serta penguatan pemahaman konseptual. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa tidak semua siswa SMA memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama, sehingga penerapan satu metode pembelajaran secara dominan berpotensi menghambat sebagian siswa dalam mencapai hasil belajar optimal. Berdasarkan gambar 1.3 bahwa gaya belajar siswa SMA cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori, gaya belajar kinestetik hanya sebagian siswa saja. Dominannya gaya belajar visual dan auditori ditunjukkan dengan siswa pada saat mendapatkan tugas dari guru, biasanya bertanya terlebih dahulu kepada guru atau teman – teman lainnya dahulu, setelah itu baru bertindak secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, serta siswa senang berdiskusi dan

berkomunikasi langsung pada saat belajar di kelas (Khoerun, Sumarna, & Permana, 2024).

Perbedaan karakteristik gaya belajar lintas jenjang ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa akan mengikuti proses perkembangannya, seperti masa kanak – kanak dan masa remaja. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi bagaimana siswa memahami suatu materi pelajaran menurut gayanya, karena setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda – beda. Perbedaan gaya belajar ini menjadi suatu tantangan bagi guru di sekolah, bagaimana caranya supaya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada semua siswa di kelas baik SD, SMP dan SMA. Menurut Tomlison (2020) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi, metode, dan media dengan karakteristik siswa, bukan memaksakan siswa untuk menyesuaikan diri dengan satu pendekatan tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman gaya belajar tetap penting bukan untuk mengelompokkan siswa yang bersifat tidak fleksibel, melainkan sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif.

Di sisi lain, perdebatan akademik mengenai efektivitas penerapan gaya belajar secara spesifik perlu disikapi secara proporsional. Menurut Kirschner & van Merriënboer (2023) bahwa penerapan gaya belajar yang tidak fleksibel belum terbukti secara empiris meningkatkan hasil belajar. Namun demikian, penolakan terhadap konsep gaya belajar tidak berarti mengabaikan perbedaan cara belajar siswa. Sebaliknya, perdebatan tersebut justru menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran multimodal, yaitu pembelajaran yang mengombinasikan berbagai metode, media, dan aktivitas belajar dalam satu proses pembelajaran (Mayer, 2020).

Pembelajaran multimodal dinilai lebih relevan dengan kondisi pendidikan pascapandemi yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengelola kelas. Menurut UNESCO (2022), tantangan pendidikan masa kini tidak hanya terletak pada akses pendidikan, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif. Dengan demikian, pemahaman gaya belajar lintas jenjang perlu diarahkan pada upaya memperkaya strategi pembelajaran, bukan sebagai dasar pelabelan atau pembatasan potensi siswa.

Selain peran guru mata pelajaran, konselor sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam membantu siswa memahami cara belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Yusuf & Nurihsan (2021), layanan bimbingan belajar yang memperhatikan karakteristik dan kebiasaan belajar siswa dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar, kepercayaan diri, serta kesiapan akademik siswa. Oleh karena itu, pemahaman gaya belajar tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa gaya belajar siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA merupakan fenomena yang dinamis dan kontekstual. Pemahaman gaya belajar tetap memiliki nilai strategis apabila dimaknai secara fleksibel sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang adaptif, variatif, dan multimodal. Pendekatan inilah yang dinilai paling relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal lintas jenjang pendidikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur (SLR) dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bersifat beragam, dinamis, dan berkembang seiring dengan usia, kematangan kognitif, serta tuntutan akademik yang dihadapi. Gaya belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar didominasi oleh tiga gaya belajar siswa meliputi visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar siswa pada jenjang menengah pertama didominasi oleh gaya belajar visual selanjutnya auditori. Sedangkan gaya belajar siswa pada jenjang pendidikan menengah atas didominasi oleh dua gaya belajar yaitu visual dan auditori. Gaya belajar siswa pada jenjang menengah memiliki gaya yang kompleks, siswa dapat memiliki gaya belajar campuran seperti visual – auditori, auditori – kinestetik, gaya belajar campuran ini disebut juga dengan gaya belajar multimodal.

Gaya belajar yang dimiliki siswa bersifat tidak tetap pada setiap jenjang pendidikan, melainkan preferensi belajar siswa dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik materi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang cenderung seragam dan berorientasi pada satu metode berpotensi menghambat keterlibatan,

motivasi, dan pemahaman belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman gaya belajar tetap relevan apabila dimaknai secara fleksibel sebagai dasar pengembangan pembelajaran adaptif dan multimodal, sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa.

5. Referensi

- Ali, M., & Ashori, M. (2006). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, R. (2012). Learning to Teach. New York City: McGraw-Hill.
- Azizah, N. A., & Widyaetono, D. (2024). Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari siswa Kelas VII. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1117-1123.
- Baharuddin. (2014). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- BPS. (2023). Indikator Pendidikan Indonesia. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2024). Indikator Pendidikan Indonesia. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. (2014). Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. (2019, April 15). History. Retrieved from repository.unja.ac.id: <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/7781>
- Hamalik, O. (2014). Psikologi Belajar & Mengajar, Membantu guru dalam perencanaan pengajaran, penilaian perilaku dan kemudahan kepada siswa dalam belajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamama, P. F., Saputra, H. J., & Setyowati, D. (2024). Analisis Gaya Belajar Ditinjau Hasil Belajar Siswa Kelas II Materi Bangun Ruang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 81-84.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Ismail, A. M., Amelia, E., & Ekanara, B. (2021, Oktober 27). L Educational (General). Retrieved from eprints.untirta.ac.id: <https://eprints.untirta.ac.id/3841/>
- Khairani. (2024). Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di Era Digital SMPN 3 Binjai. *Jurnal Edukatif*, 339-345.
- Khoerun, I., Sumarna, N., & Permana, T. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 291-297.

- Kirschner, P., & van Merriënboer, J. (2023). Do learner really know best? Urban legends in education revisited. *Educational Psychologist*, 1-17.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd). Inggris: Cambridge University Press.
- Nurhayati, T. F., & Ariyanto, M. S. (2024). Hubungan antara Minat Belajar dan Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik Bahasa Jawa kelas XII SMAN 1 Jetis TA 2023/2024. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1475-1484.
- Pratama, A., & Suryani, N. (2022). Analisis gaya belajar peserta didik dan implikasi terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 145-156.
- Pratama, R., & Suryani, L. (2022). Pengaruh Kesesuaian gaya belajar dan strategi pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 145-156.
- Ramadhani, G., & Purba, S. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Nilai Bahasa Inggris Siswa. *Journal on Education*, 11343-11348.
- Rosmawati. (2011). *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Sari, D., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh variasi strategi pembelajaran terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 33-42.
- Sari, N. W. (2019). Faktor Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Mtsn Talawi Kota Sawahlunto. *MENARA Ilmu*, 70 - 76.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate instruction in diverse classrooms* (third edit). ASCD.
- Tunnisa, L. F., & Fauziah, N. (2023, 2 23). Art Original. Retrieved from [etd.uir.ac.id: https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12444&keywords=#:~:text=persentase%2041%25%2C%20peserta%20didik%20tipe%20gaya%20belajar,r,didominasi%20oleh%20tipe%20gaya%20belajar%20visual%20dengan](https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12444&keywords=#:~:text=persentase%2041%25%2C%20peserta%20didik%20tipe%20gaya%20belajar,r,didominasi%20oleh%20tipe%20gaya%20belajar%20visual%20dengan)
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Future Together: A New Social Contract Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Wulandari, R., & Kurniawan, D. (2021). Pembelajaran Berbasis Aktivitas dan Media Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 89 - 1-1.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.